

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sepak bola merupakan salah satu olahraga yang banyak digemari oleh semua kalangan masyarakat di seluruh dunia mulai dari kelas bawah maupun kelas atas, begitu pula di Indonesia yang menjadikan sepak bola menjadi olahraga favorit bagi masyarakatnya, bahkan sama seperti di negara-negara lain yang mempunyai *club-club* besar seperti *Real Madrid*, *Liverpool*, *Manchester United*, *Barcelona*, *Juventus* dan masih banyak lagi. Indonesia juga memiliki *club-club* sepak bola seperti Persija dari Jakarta, Persib dari Bandung, Persebaya dari Surabaya, Persipura dari Irian Jaya, Arema dari Malang, Sriwijaya FC dari Palembang dan lain-lain. Meski tidak sebesar *club* sepak bola di negara-negara Eropa, *club* sepak bola di Indonesia cukup mampu bersaing secara lokal. Namun, sebuah *club* sepak bola tak ada artinya bila tanpa *supporter* yang selalu mendukung saat pertandingan. *supporter* adalah suatu kelompok sosial yang mempunyai kecenderungan secara relatif tidak teratur dan kelompok tersebut terjadi karena keinginan melihat sesuatu, *supporter* sendiri merupakan bagian dari penonton sepak bola yang berpihak pada satu tim tertentu. *Supporter* suatu *club* sepak bola juga memiliki julukan tersendiri (Soekanto, 1990:3).

Di Indonesia *supporter* sepak bola memiliki nama julukan tersendiri tiap *supporter* diantaranya Persija memiliki *supporter* bernama *The Jek*, *Viking* atau *Bobotoh supporter* dari Persib, *Bonek supporter* dari Persebaya, *Persipura Mania supporter* dari Persipura, *Aremania supporter* dari Arema, *Simanis* atau *Baladas supporter* dari Sriwijaya FC.

Supporter-supporter tersebut akan mengawal dengan memberi dukungan dan semangat saat *club* kesayangan berlaga dalam pertandingan, cara *supporter* memberi dukungan dan semangat dengan cara datang ke stadion tempat pertandingan dan menyuarakan yel-yel andalan selama pertandingan berlangsung yang juga diiringi *marcing band*. Para *supporter* akan membela dan memberi dukungan *club* kesayangan, diantaranya *supporter* akan selalu melihat dimanapun

club bertanding meski tempatnya di luar kota atau luar pulau sekalipun, terkadang *supporter* mampu memaki dan berkata kotor kepada wasit jika dirasa wasit kurang adil dalam memberi keputusan saat terjadi pelanggaran, bahkan perilaku yang lebih ekstrim yang dapat dilakukan *supporter* di Indonesia adalah merusak fasilitas stadion dengan mencoret dan membakar jika *club* yang didukung kalah dalam pertandingan dan melakukan tawuran antar *supporter*.

Dari berbagai nama *supporter-supporter* yang ada di Indonesia, salah satunya adalah Bonek (*Bondho Nekat*) yang merupakan *suporter* dari *club* sepak bola Persebaya. Terbentuknya Bonek sendiri tidak terlepas dari adanya Persebaya, jika kembali ke sejarah awal terbentuknya Persebaya yaitu pada 18 Juni 1927 dengan nama *Soerabhaische Indonesische Voethal Bond* (SIVB) dan Persebaya sendiri adalah *club* sepak bola tertua di Indonesia, bahkan Persebaya membidangi lahirnya Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) pada 19 April 1930. Menurut Yusuf (2017) Setahun setelah terbentuknya PSSI mulai diadakan kompetisi antar kota, pada masa pendudukan Jepang, nama SIVB menjadi Persebaya (Persatuan Sepak Bola Soerabaja). Pada tahun 1960 nama Persebaya berubah menjadi Persebaya (Persatuan Sepak Bola Surabaya).

Awal terbentuknya Bonek di tahun 1987 pada saat itu belum ada *supporter* sepak bola di Indonesia yang terorganisasi untuk mengawal tim kesayangannya bertanding dibabak enam besar Devisi Utama perserikatan Persebaya Surabaya vs PSIS Semarang, saat itu hanya Bonek dengan kostum kebanggaan berwarna hijau berada dengan logo *wong mangap* berada di tribun Stadion Senayan untuk memberi semangat dengan meneriakkan tim Persebaya yang sedang bertanding, meski saat itu para *supporter* ini belum disebut dengan Bonek melainkan *Green Force* Persebaya. Pelopor dari terbentuknya Bonek sendiri adalah Dahlan Iskan yang merupakan *Big Boss* Jawa Pos. Saat itu Jawa Pos membuat ribuan kaos berlogo *wong mangap* yang diciptakan oleh Mister Muhtar yaitu selaku desainer grafis Jawa Pos, sedangkan untuk penamaan Bonek sendiri dimaksudkan untuk mewarisi karakter pejuang dari nenek moyang *arek-arek Surabaya* pada tahun 1945 (Harahap, 2017)

Selain Bonek yang mayoritas laki-laki ada pula supporter wanita yang sering mendapat julukan Bonita. Sedangkan kemunculan Bonek bagi *supporter* Persebaya dipandang oleh masyarakat sebagai *supporter* yang urakan dan brutal, *stereotype* telah mendarah daging bagi Bonek tidak hanya masyarakat Surabaya yang ber *stereotype* demikian, melainkan masyarakat dari luar kota Surabaya bahkan apabila Persebaya melakukan liga diluar kota, maka tuan rumah dari masyarakat kota tersebut seakan tidak menerima bahkan beberapa merasa takut, karena kedatangan Bonek dianggap sebagai suatu ancaman yang menjurus kepada tindakan kriminalitas seperti tawuran dan menjarah toko bahkan pedagang-pedagang kecil sekalipun, inilah yang membuat Bonek hingga kini masih dianggap sebagai *supporter* yang Holiganisme (perilaku mengganggu atau melanggar hukum seperti kerusuhan, bullying dan vandalism).

Jika melihat sejarah Bonek pada tahun 1986/1987 pada saat itu pada generasi pertama, untuk pertama kalinya Bonek hadir secara masif, meskipun pada saat itu Persebaya kalah, namun kehadiran Bonek ke Senayan membuat sejarah baru dalam *supporter* sepak bola di Indonesia yang menjadikan Bonek sebagai modernisasi *supporter*, namun tahun 2 April 1988 Bonek pernah membuat kerusuhan pada saat naik kereta api dan terlibat perang batu ketika perjalanan pulang dari Jakarta ke Surabaya dengan warga di Jawa Tengah, hal ini di luar koordinasi *tret...tret..tret*, kekerasan yang dihadapi dan juga dilakukan oleh *suporter* Persebaya era 1980-an menjadi titik awal diletakkannya kekerasan pada Bonek, pada tahun 1990-an dan 2000-an saat Bonek mendukung Persebaya di Senayan pada putaran final Liga Indonesia, Bonek kembali terlibat batu hantam dengan *supporter* lain, bahkan agresifitas Bonek mendapat resistensi dari *supporter* lain, sehingga kekerasan yang melibatkan *supporter* semakin menjadi-jadi dan pada saat itu pula Bonek mempunyai sebutan lain yaitu Boling (Bondo Maling), sejak saat itu Bonek memiliki *stereotype* negatif di mata masyarakat, bahkan Bonek disamakan dengan perilaku kriminal (Junaedi, 2012:63-133).

Jika dilihat dari kerusuhan yang dilakukan oleh Bonek yang cukup mendapat sorotan dari masyarakat yang makin menguatkan *stereotype* negatif kepada Bonek pada saat di Liga Indonesia dan Copa Indonesia pada tahun 2005-2008 Bonek

membuat kerusuhan sebanyak dua kali yaitu: *Pertama*, pada tanggal 20 September 2005 saat Persija vs Persebaya, Pemicu keributan adalah ribuan Bonek yang berada di Jakarta dianiaya oleh salah satu organisasi massa, dalam peristiwa tersebut mengakibatkan mogok main paling heboh terjadi dibabak 8 besar Liga Indonesia 2005 dan sejak saat itu Bonek dan The Jackmania menjadi bermusuhan. *Kedua*, pada 4 September 2006 saat Persebaya vs Arema, pemicu adalah karema Persebaya gagal ke semifinal Copa Indonesia dalam peristiwa tersebut peralatan media rusak, Telkom rugi Rp 3,3 miliar, tiga buah mobil, termasuk mobil Anteve yang sedang meliputi pertandingan rusak dan dibakar oleh Bonek, puluhan supporter luka-luka, 14 polisi terluka dan 25 panpel dilaporkan terluka akibat dianiaya Bonek. Pada peristiwa kerusuhan di Surabaya tersebut dikenal dengan tragedi Asu semper (Amuk *suporter* empat September) dan peristiwa ini membuat cacatan buruk bagi Bonek (Junaedi, 2012: 23-25).

Kemudian ada beberapa kasus yang melibatkan Bonek diantaranya pada tahun 2010, pada saat Persebaya bertanding di Bandung, Bonek berangkat dengan menggunakan kereta api selama di sepanjang jalur kereta melintasi Kota Solo, kereta api yang ditumpangi Bonek dilempari oleh warga Kota Solo dan Posoepati, saat itu Bonek dan Posoepati sedang hangat-hangatnya bermusuhan. Tahun berikutnya 2012 tepatnya tanggal 10 Maret, ketika empat orang Bonek menumpang kereta barang menjadi korban setelah tersangkut kabel dan pelemparan terjadi di Lamongan. Akan tetapi, pada tahun 2010 saat beberapa Bonek berseteru dengan Pasoepati, beberapa pihak Bonek dan Pasoepati mencoba menjalin relasi dengan kegiatan penanaman pohon perdamaian, namun jauh sebelum itu Bonek telah melakukan rekonsiliasi dengan suporter PSIS Semarang dan Persib Bandung (Junaedi, 2012: 124).

Kini wajah Bonek ada perubahan, jika dulu akronim Bonek berarti Bondo Nekat, kini artian Bonek adalah *Bondo*, Nekat, dan Kreatif. Perubahan tersebut tersaji dalam laga persahabatan bertajuk *Homecoming Game* antara Persebaya vs PSIS di Gelora Bung Tomo Surabaya. Berawal dari kata *Bondho* dimana para Bonek untuk melihat pertandingan Persebaya, Bonek bersedia membeli tiket dengan tiket tribun ekonomi mencapai Rp.35.000,- sedangkan tiket *superfans* atau

VIP dijual dengan harga Rp.200.000,-. Selanjutnya kata Nekat, para Bonek ini rela melakukan apa saja demi Persebaya, meski Persebaya tidak berkompetisi, bahkan beberapa Bonek dari luar kota juga berbondong untuk datang ke stadion meski itu dengan harus menyewa dengan sistem iuran, dan yang terakhir kata Kreatif tidak hanya sekedar memasang spanduk tetapi, dengan bernyanyi jauh dari kata rasis sepanjang pertandingan dengan melakukan koreografi di tribun bagian utara yang disebut *Green North 27* dan tribun Selatan (Junaedi, 2012).

Bonek sebagai sebuah identitas, awalnya terkait dengan maskulinitas laki-laki, karena kebanyakan *suporter* sepak bola memang adalah laki-laki. Namun dalam perkembangannya, wanita juga menjadi bagian dari Bonek, sehingga muncul identitas baru bagi wanita yang menjadi *suporter* Persebaya dengan sebutan Bonita (Bonek Wanita). Bonita atau sering juga disebut Bonek wanita adalah sebutan bagi pendukung Persebaya yang berjenis kelamin Wanita. Awalnya sebutan bagi para wanita pendukung Persebaya adalah Ratu Bonek. Julukan ini muncul sekitar tahun 1997, ketika itu ada pasangan Cak dan Ning Surabaya yang menonton Persebaya di Gelora 10 November. Karena kehadiran Cak dan Ning tersebut akhirnya masyarakat memanggilnya dengan sebutan ning Bonek. Seiring berjalannya waktu, julukan itu kurang populer karena saat itu kehadiran *suporter* wanita di Gelora 10 November masih minim. Kemudian lama-kelamaan julukan ini berganti menjadi Ratu Bonek. Pada waktu itu, Ratu Bonek muncul bukan sebagai kelompok *suporter* yang besar. Karena keberadaan wanita pendukung Persebaya tidak sebanyak saat ini. Ratu Bonek yang awalnya sebutan ini ditujukan kepada seorang wanita yang bernama Merry adalah wanita pertama yang menonton sepakbola dan berada di tribun ekonomi tepatnya di bawah papan skor. Setelah kehadirannya, muncullah beberapa *suporter* wanita yang lain yang juga menonton pertandingan di bawah papan skor atau tribun ekonomi yang lain. Merry adalah wanita pertama yang mengajak para Bonek wanita dan berhasil mengkoordinir mereka sehingga mereka berani memasuki area ekonomi (Widiara data primer wawancara, 10 maret 2017).

Bermula dari anggota yang berjumlah 10 orang Bonek wanita yang awalnya tidak suka menonton Persebaya akhirnya para Bonek wanita itu cinta dan fanatik

terhadap Persebaya. Dari jumlah anggota yang hanya 10 orang tersebut lama-kelamaan bertambah banyak. Setiap kali ada pertandingan kehadiran *suporter* wanita kian bertambah. Akhirnya terbentuklah sebuah kelompok *suporter* wanita dan mereka menamakan dirinya dengan sebutan Ratu Bonek. Dari tahun ke tahun anggota ratu Bonek kian bertambah. Namun, Ratu Bonek bukanlah sekumpulan *suporter* resmi pendukung Persebaya. Mereka hanya kelompok *suporter* wanita yang solid mendukung Persebaya. Keberadaan Ratu Bonek ini cukup terkenal. Bahkan selalu ada yang menyebut dimana ada Bonek disitu juga ada Ratu Bonek. Kegiatan Ratu Bonek juga bermacam-macam, tidak hanya sebagai *suporter* saat dilapangan saja tetapi juga mengadakan kegiatan-kegiatan lain layaknya wanita. Misalnya mengadakan arisan Ratu Bonek yang anggotanya adalah wanita yang tergabung dalam *suporter* Persebaya, membuka usaha *café* dan salon yang bernama “Ratu Bonek” . Tujuannya adalah membentuk kelompok *suporter* wanita dengan kegiatan yang positif. Namun, lama-kelamaan keanggotaan Ratu Bonek kian berkurang seiring bertambahnya usia dan kesibukan para wanita yakni bekerja dan berumah tangga. Meskipun tidak jarang juga anggota Ratu Bonek yang masih aktif menonton pertandingan (Widiara data primer wawancara,10 maret 2017).

Nizar dan Koyara dalam (Junaedi. 2012) “Ratu Bonek”, akhirnya sebutan ini jarang terdengar lagi saat ini. Berganti dengan sebutan *She Bonek*, Bonek betina, *Bonek Girl Surabaya* (BGS) dan bonita. Namun yang lebih populer adalah bonita. Sebenarnya banyak yang tidak setuju dengan sebutan Bonita, karena dianggap sama dengan Aremanita. Aremanita adalah sebutan bagi *suporter* wanita Arema dan Aremanita inilah pelopor terbentuknya suporter wanita di Indonesia. Meskipun banyak yang menentang sebutan bonita, namun julukan ini tetap lebih populer dibandingkan *she Bonek* ataupun BGS. Bonek *Girl* Surabaya atau yang lebih dikenal dengan sebutan BGS, dibentuk dengan tujuan agar Bonita lebih terkoordinir dan mempunyai organisasi sendiri walaupun tidak terpisahkan dari Yayasan Suporter Surabaya. BGS yang beranggotakan Bonita-Bonita YSS bergabung menjadi satu dengan harapan bisa merangkul semua Bonita baik yang liar maupun yang resmi. Namun, keinginan ini tidak berjalan lancar. Ternyata lebih susah mengkoordinasi Bonek wanita daripada Bonek laki-laki. Karena mungkin

kefanatikan Bonita tidak sebesar laki-laki. Akhirnya lama-lama keberadaan BGS ini-pun juga menghilang. Karena kurangnya minat dari para Bonita untuk membentuk organisasi tersebut.

Namun kehadiran Bonita menurut masyarakat tak lepas dari dari stereotype negatif, karena saat itu Bonek yang dari kaum laki-laki saja sudah mendapatkan stereotype yang negatif, apalagi dengan kehadiran Bonita yang ikut terkena imbasnya, bahkan adanya Bonita menurut masyarakat dianggap wanita yang urakan dan nakal dalam artian adalah rambut yang diwarnai, berpakaian mini, dan berkata kotor serta berperilaku menyimpang lainnya seperti merokok dan minum-minuman keras dsb (Achyar, data sekunder wawancara. 20 januari 2018).

Pandangan masyarakat yang demikian dapat ditemukan oleh peneliti saat melihat laga uji coba Persebaya vs PSIS, dimana peneliti banyak menemukan Bonita yang berpakaian mini dengan rambut yang diwarnai, berboceng tiga, berkata kotor saat pertandingan dan bahkan ada yang berani melakukan perbuatan menyimpang seperti berpangkuan atau berciuman dengan lawan jenis dan merokok di tribun penonton, selain itu saat selesai pertandingan ada beberapa Bonita yang ikut minum-minuman keras dengan Bonek laki-laki. Bahkan beberapa Bonek dan Bonita yang demikian tidak mampu mengartikan maksud istilah Bonek yang sesungguhnya sebagai *supporter* yang loyal, para *supporter* yang demikian hanya mengetahui bahwa Bonek hanya perlu nekat untuk mendukung Persebaya seperti memaksa masuk ke stadion tanpa tiket dengan memanjat tembok atau merusak pagar pembatas, ditambah lagi masih ada Bonek atau Bonita yang datang ke stadion tanpa alas kaki (*nyeker*), selain itu beberapa Bonek hanya datang, namun tidak ada niatan untuk masuk dan melihat pertandingan, sebelum atau sesudah pertandingan para Bonek atau Bonita berpesta minuman keras terlebih dahulu.

Peneliti melihat dari hasil wawancara dan observasi saat laga pertandingan ada pula beberapa Bonek dan Bonita tidak semuanya menjadi *supporter* urakan dan brutal, beberapa Bonek masih memakai sepatu untuk melihat pertandingan dan bersedia membeli tiket, bahkan Bonita masih ada yang berperilaku sopan dan loyal. Perilaku sopan yang dimaksud adalah masih adanya yang berpakaian rapi tertutup seperti menggunakan hijab atau berkerudung, tidak berkata kotor, tidak merokok

maupun tidak melakukan tindakan menyimpang. Sedangkan bentuk loyalitas *supporter* ini seperti membeli tiket pertandingan, membeli *jersey* yang asli, dan memberi semangat lewat yel-yel karena itu adalah bagian dari kontribusi dalam kemajuan bagi *club* Persebaya.

Peneliti bersamaan dengan para Bonek dan Bonita sedianya melihat pertandingan laga uji coba Persebaya vs PSIS Semarang di Gelora Bung Tomo, disana peneliti mengamati sekaligus ikut dalam *euforia supporter* yang sangat antusias. Keadaan tersebut dapat dilihat dari penjualan tiket yang habis baik saat *presale* maupun *on the spot* (pembelian di tempat). Bahkan menurut pengamatan peneliti, banyak menemui calo tiket, tiket palsu hingga petugas yang melakukan pelanggaran menjual kembali tiket *supporter* yang sudah masuk dengan tidak mendeteksikan tiket pada alat deteksi *barcode*, kondisi tersebut dilakukan desak-desakan saat masuk area stadion. Bukan hanya itu saja, pengaturan parkir kendaraan bermotor juga sangat tidak teratur, *supporter* yang memarkirkan kendaraanya secara liar mengakibatkan kemacetan panjang hingga ber jam-jam ketika pertandingan usai, peneliti banyak menemui *supporter* wanita dan balita yang pingsan akibat kelelahan dan dehidrasi. Keadaan tersebut membuat para *supporter* menyalahkan pihak manajemen yang tidak menyediakan lahan parkir diarea dekat stadion dan aparat keamanan karena dianggap tidak bisa mengatasi masalah tersebut dengan cepat. Peneliti pada saat dilapangan juga melihat bahwa masih banyak *supporter* yang membawa tongkat atau stik panjang yang digunakan untuk mengibarkan bendera komunitas masing-masing, padahal hal tersebut seharusnya sudah dilarang bahkan sebelum memasuki area parkir tongkat panjang tersebut telah dirazia oleh aparat keamanan yang bertugas namun masih ada saja yang lolos dari razia tersebut dan membawa tongkat panjang (stik) tersebut kedalam stadion.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian diatas maka dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana Bonita membentuk Identitas diri Wanita sebagai Supporter Club Persebaya di Surabaya?

1.3 Tujuan

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui Apa itu Bonita dan Bagaimana Bonita membentuk Identitas diri Wanita sebagai Supporter Club Persebaya di Surabaya.

1.4 Manfaat

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangan secara akademis khususnya dalam pengaplikasian teori dengan kehidupan social yang berlangsung di masyarakat.
2. Dapat memberikan pengetahuan kepada para Bonita tentang makna *suporter* wanita bagi perkembangan sepak bola khususnya di Surabaya.
3. Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada, termasuk para pendidik yang ada di dalamnya, dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan, serta pemerintah secara umum.
4. Dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan yang ada.